



Epistemologi Reformisme Islam Abad ke-19 di Mesir: Transformasi Historis Pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh

Abd. Bashir Fatmal,¹ Jurrahmah AB. Yasin,² Rahmawati,³ Syamzan Syukur⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

abdbashirfatmal@gmail.com,¹ dzurrahmah12@gmail.com,² rahmawati.harisa@uin-alauddin.ac.id,³ syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id⁴

Received: 06, 2025. Revised: 07, 2025. Accepted: 08, 2025. Published: 09, 2025

Abstract:

In the 19 century, the Islamic world faced a great upheaval due to the expansion of Western colonialism and the epistemological crisis that struck its intellectual tradition. This condition gave rise to an urgent need for the reconstruction of Islamic thought that was able to respond to the challenges of modernity while at the same time maintaining Islamic identity. This article discusses the dynamics of Islamic reform in Egypt with its main focus on the epistemological synthesis formed from the teacher-student relationship between al-Afghani and Abduh, which aims to understand their ideas as a reference in creating Islamic thought in all aspects. The results of the research show that al-Afghani emphasized pan-Islamism and political resistance against Western hegemony, while Abduh focused on institutional reform, the rationalization of theology, and the modernization of Islamic education, particularly through Al-Azhar. Their collaboration through the publication of the journal *Al-Urwah al-Wuthqa* reflected the spirit of transnational reform that was able to reach various regions of the Islamic world. This article also highlights their contribution in shaping a reformist Islamic epistemology that integrates reason and revelation contextually. Their intellectual legacy not only dismantled the narrative of Islamic intellectual stagnation constructed by Orientalists, but also provided the foundation for the emergence of reform movements in South Asia and Southeast Asia. Thus, their ideas remain relevant in formulating Islam as a value system that is rational, ethical, and solution-oriented toward the modern problems of the Muslim community.

Keywords: Thought, Islamic Reform, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh

Abstrak:

Pada abad ke-19, dunia Islam menghadapi guncangan besar akibat ekspansi kolonialisme Barat dan krisis epistemologis yang melanda tradisi intelektualnya. Kondisi ini melahirkan kebutuhan mendesak akan rekonstruksi pemikiran Islam yang mampu merespons tantangan modernitas sekaligus mempertahankan identitas keislaman. Artikel ini membahas dinamika pembaruan Islam di Mesir yang fokus utamanya pada sintesis epistemologis yang terbentuk dari relasi guru-murid antara al-Afghani dan Abduh, yang bertujuan untuk mengetahui gagasannya sebagai rujukan dalam menciptakan pemikiran Islam dalam segala aspek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Afghani menekankan pan-Islamisme dan resistensi politik terhadap hegemoni Barat, sementara Abduh menitikberatkan pada reformasi institusional, rasionalisasi teologi, dan modernisasi pendidikan Islam, khususnya melalui Al-Azhar. Kolaborasi mereka melalui penerbitan jurnal *Al-Urwah al-Wuthqa* mencerminkan semangat pembaruan transnasional yang mampu menjangkau berbagai kawasan dunia Islam. Artikel ini juga menyoroti kontribusi keduanya dalam membentuk epistemologi reformis Islam yang mengintegrasikan akal dan wahyu secara kontekstual. Warisan pemikiran mereka tidak hanya membongkar narasi stagnasi intelektual Islam yang dikonstruksi oleh orientalis, tetapi juga memberi dasar bagi kemunculan gerakan pembaruan di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Dengan demikian, gagasan-gagasan mereka tetap relevan dalam merumuskan Islam sebagai sistem nilai yang rasional, etis, dan solutif terhadap persoalan modern umat Islam.

Kata Kunci: Pemikiran, Pembaruan Islam, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh

PENDAHULUAN

Dinamika transformasi intelektual dunia Islam pada abad ke-19 menghadirkan kompleksitas epistemologis yang menuntut rekonstruksi paradigmatis dalam memahami relasi antara tradisi Islam klasik dengan modernitas Barat. Penetrasi sistematis kolonialisme Eropa dan ekspansi hegemoni kultural Barat telah menciptakan krisis identitas peradaban yang mendalam, memicu respons reformatif yang tidak hanya bersifat reaktualisasi, melainkan juga konstruksi ulang *framework* epistemologis Islam.¹ Mesir, dengan posisinya sebagai *epicentrum* intelektual Islam melalui institusi Al-Azhar yang berusia lebih dari seribu tahun, menjadi laboratorium utama eksperimen pembaruan Islam yang berupaya mengintegrasikan autentisitas tradisi dengan imperatif modernitas.

Gerakan pembaruan yang berkembang pada periode ini merepresentasikan upaya sistematis untuk melakukan reinterpretasi hermeneutis terhadap sumber-sumber Islam klasik dalam rangka merespons problematika modernitas yang multidimensional. Jamaluddin al-Afghani (1838-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905) *emergen* sebagai figur sentral dalam *discourse* pembaruan Islam, mengembangkan metodologi interpretasi yang inovatif dan *sophisticated* dalam mengaktualisasikan ajaran Islam untuk konteks modern.² Relasi dialektis guru-murid antara keduanya menghasilkan sintesis pemikiran yang unik dan *complementary*. Al-Afghani menekankan dimensi politik-aktivisme melalui ideologi pan-Islamisme,³ sementara Abduh memfokuskan pada reformasi institusional dan rekonstruksi teologis yang lebih fundamental.⁴

Kolaborasi intelektual al-Afghani dan Abduh, khususnya melalui publikasi jurnal *Al-Urwah al-Wuthqa* yang diterbitkan di Paris tahun 1884, menciptakan *discourse* pembaruan Islam yang berpengaruh secara transnasional dan *cross-cultural*. Sirkulasi jurnal ini mencapai kawasan Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika Utara, dan Maghreb, menunjukkan jangkauan global dari gerakan reformis yang mereka inisiasi.⁵ Data historiografis menunjukkan produktivitas intelektual yang *extraordinary*. Al-Afghani menghasilkan lebih dari 50 karya dalam bahasa Arab, Persia, Urdu, dan Turki, sementara Abduh menulis sekitar 30 karya utama termasuk Tafsir *al-Manar* yang menjadi paradigma baru dalam eksegesis Qur'an modern.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara historis-analitis sintesis pemikiran al-Afghani dan Abduh, dengan menitikberatkan pada kontribusi keduanya terhadap gerakan pembaruan Islam di Mesir abad ke-19, dimensi transnasional dari pengaruh pemikiran mereka, serta metodologi hermeneutis yang digunakan dalam menafsirkan ulang sumber-

¹ Erna Widyaningsih and Kasori Mujahid, "Transformasi Islamic Worldview Dalam Pemikiran Islam Di Dunia Barat," *TSAQOFAH* 5, no. 1 (2025): 855–66, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4641>.

² Fuad Masykur, "Tajdid, Islah Dan Modernitas: Suatu Perspektif Pembaharuan Dalam Dunia Islam," *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2023): 179–87, <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v3i2.509>.

³ Ibrahim Nasbi, "Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme Dan Ide Lainnya)," *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 1 (2019): 70–79, <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.9805>.

⁴ Bobbi Aidi Rahman, "Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 1 (2017): 39, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i1.786>.

⁵ Muhammad Irfan et al., "Sejarah Pembaharu Islam Di Mesir: Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh," *AHKAM* 3, no. 1 (2024): 86–105, <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2505>.

⁶ Khairiyanto Khairiyanto, "Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh Serta Relasinya Dengan Realitas Sosial Di Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 2 (2020): 45–62, <https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i2.5028>.

sumber Islam klasik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai integrasi antara keilmuan Islam tradisional dan rasionalitas modern yang mereka bangun, sehingga memperkaya studi tentang hubungan Islam dan modernitas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perspektif simultan dan interkonektif terhadap al-Afghani dan Abduh, yang tidak dikaji secara terpisah, tetapi ditempatkan dalam bingkai dialektika intelektual guru-murid yang secara dinamis membentuk epistemologi Islam reformis. Pendekatan metodologis yang digunakan mengombinasikan analisis *historis*, wacana kritis, hermeneutik filosofis, dan teori pasca kolonial secara terpadu. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber primer yang relatif jarang ditelaah, termasuk naskah yang belum diterbitkan dan arsip internasional, sehingga menawarkan basis data yang lebih kaya dan perspektif baru dalam kajian reformisme Islam.

Secara epistemologis, penelitian ini signifikan untuk menyingkap akar intelektual reformisme Islam modern dan memperluas horizon perdebatan mengenai relasi Islam dan modernitas dalam konteks pasca kolonial. Secara metodologis, integrasi pendekatan *historis* dan intelektual menghadirkan kerangka teoretis yang aplikatif bagi pengembangan epistemologi Islam yang relevan dengan tantangan globalisasi dan pluralisme. Dari sisi *historiografi*, kajian ini berperan penting dalam membongkar konstruksi orientalis tentang stagnasi intelektual Islam, sekaligus menegaskan kapasitas internal tradisi Islam untuk melahirkan pembaruan kreatif. Adapun pada ranah praktis, model reformasi pendidikan yang digagas Abduh dapat dijadikan rujukan strategis bagi modernisasi pendidikan Islam yang mampu menghindarkan umat dari jebakan dikotomi keilmuan maupun krisis identitas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang figur al-Afghani dan Abduh, tetapi juga menghadirkan tawaran konseptual bagi pengembangan wacana reformasi Islam yang kontekstual, transnasional, dan berorientasi pada solusi terhadap problem keumatan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan historis-analitis. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi secara kronologis situasi sosial-politik Mesir abad ke-19 yang berada di bawah tekanan kolonialisme, sedangkan aspek analitis difokuskan pada penelusuran, interpretasi, dan pengkajian perkembangan epistemologis gagasan pembaruan Islam yang dikembangkan oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menggabungkan ketepatan rekonstruksi fakta sejarah dengan kedalaman analisis terhadap kerangka konseptual dan rasionalitas pemikiran kedua tokoh tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan sumber primer berupa karya-karya tulis, dan publikasi resmi kedua tokoh, serta sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, biografi, dan kajian historiografis. Analisis data dilakukan melalui integrasi antara analisis wacana historis dan hermeneutika filosofis, guna menafsirkan hubungan dialektis antara teks, konteks, dan agensi intelektual. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri dinamika pertautan antara aktivisme politik dan reformasi teologis, khususnya dalam kerangka relasi guru-murid antara al-Afghani dan Abduh yang melahirkan sintesis epistemologis reformis. Penelitian ini menekankan pentingnya pembacaan kontekstual dan sintesis kritis dalam memahami relevansi serta kontribusi warisan pemikiran

keduanya terhadap perkembangan pemikiran Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sejarah Dan Sosiol-Politik Mesir Abad Ke-19

Dinamika Politik Mesir dalam Bayang-bayang Kolonialisme

Mesir memasuki abad ke-19 dengan kondisi politik yang kompleks, ditandai oleh dominasi kekuasaan Ottoman yang secara formal masih memegang kendali, namun dalam praktiknya semakin digeser oleh kekuatan lokal seperti Muhammad Ali Pasha yang mendirikan dinasti semi-independen. Seiring waktu, dinamika politik Mesir semakin berada dalam bayang-bayang kolonialisme Barat, khususnya Inggris. Setelah pendudukan militer Inggris pada tahun 1882, Mesir secara de facto menjadi wilayah protektorat Inggris meskipun secara formal masih di bawah kekuasaan nominal Khilafah Utsmaniyah.⁷ Pendudukan ini mengubah lanskap politik Mesir secara drastis. Inggris berusaha menundukkan nasionalisme lokal dengan berbagai kebijakan represif dan intervensi dalam birokrasi, sistem hukum, dan pendidikan. Nasionalisme Mesir kemudian bangkit sebagai respons terhadap dominasi kolonial ini, yang berpuncak pada Revolusi 1919 dan kemerdekaan simbolik pada 1922. Namun, kontrol Inggris tetap kuat hingga Perjanjian Anglo-Mesir 1936.⁸ Kolonialisme Inggris tidak hanya mempengaruhi struktur kekuasaan formal, tetapi juga menciptakan lapisan elit kolaborator dan menggeser relasi tradisional antara penguasa dan ulama, termasuk melemahkan otonomi lembaga-lembaga keislaman seperti Al-Azhar.

Struktur Sosial, Budaya, dan Keagamaan Masyarakat Mesir

Masyarakat Mesir pada masa kolonial merupakan masyarakat yang plural dalam struktur sosial dan kompleks dalam sistem budaya serta keagamaannya. Struktur sosial Mesir terdiri atas kelas atas yang mencakup elit penguasa lokal dan para kolaborator kolonial, kelas menengah urban yang tengah tumbuh (terutama di kota-kota besar seperti Kairo dan Alexandria), serta mayoritas rakyat kecil (*fallāḥīn*) di pedesaan yang menjadi tulang punggung ekonomi agraris Mesir. Budaya Mesir menggabungkan unsur Arab-Islam, pengaruh Ottoman, serta nilai-nilai lokal pra-Islam yang masih melekat dalam bentuk tradisi dan praktik masyarakat.⁹ Dalam bidang keagamaan, Islam menjadi identitas mayoritas yang meresap ke seluruh aspek kehidupan sosial. Mazhab Syafi'i dan tradisi Sunni moderat mendominasi, dan otoritas keagamaan tradisional, khususnya Al-Azhar yang memegang peran sentral dalam menjaga ortodoksi dan menyebarkan pendidikan Islam. Namun, keberagaman masyarakat tidak bersifat monolitik, ada praktik-praktik sufistik yang sangat populer di kalangan masyarakat bawah, serta tumbuhnya kecenderungan reformis di kalangan intelektual.¹⁰ Kolonialisme dan modernisasi turut menggeser struktur tradisional ini dengan munculnya ketegangan antara nilai-nilai keislaman dan budaya Barat yang mulai menyusup

⁷ Sara Salem, "Reading Egypt's Postcolonial State Through Frantz Fanon: Hegemony, Dependency and Development," *Interventions* 20, no. 3 (2018): 428–45, <https://doi.org/10.1080/1369801X.2017.1421041>.

⁸ Andrey Kudelin, "The Egyptian Revolution of 1919 in the Perception of the British Political Elite and British Public Opinion," *ISTORIYA* 15, no. 1 (135) (2024), <https://doi.org/10.18254/S207987840030016-6>.

⁹ Allison S. Hartnett And Mohamed Saleh, "Precolonial Elites and Colonial Redistribution of Political Power," *American Political Science Review*, January 24, 2025, 1–19, <https://doi.org/10.1017/S0003055424001321>.

¹⁰ Serafettin Pektas, "A Comparative Analysis of Three Sunni Muslim Organizations on 'Moderate' and 'Radical' Islam in Egypt, Morocco and Indonesia," *Religion* 51, no. 2 (2021): 190–213, <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868383>.

melalui pendidikan, media, dan gaya hidup.

Al-Azhar sebagai Institusi Intelektual: Tradisi dan Ketegangan Modernitas

Sebagai institusi keilmuan tertua di dunia Islam, Al-Azhar memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas keagamaan dan intelektual Mesir. Didirikan pada abad ke-10, Al-Azhar mempertahankan tradisi keilmuan klasik berbasis madrasah, dengan sistem *talaqqi*, kurikulum tradisionalis, dan jaringan ulama yang otoritatif. Namun, pada abad ke-19 dan 20, Al-Azhar menghadapi tantangan serius dari arus modernitas yang didorong oleh kolonialisme Barat dan tuntutan masyarakat urban yang berkembang. Ketegangan antara mempertahankan tradisi dan membuka diri terhadap pembaruan muncul dalam berbagai aspek, mulai dari reformasi kurikulum, sistem pendidikan, hingga peran sosial-politik ulama. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha berupaya melakukan reformasi Al-Azhar dengan memperkenalkan ilmu-ilmu modern, rasionalitas, serta penguatan metodologi ijtihad.¹¹ Namun, reformasi ini tidak diterima secara merata di lingkungan internal Al-Azhar yang masih kuat mempertahankan konservatisme. Ketegangan antara tradisi dan modernitas ini menjadi cermin dari pergulatan lebih luas dalam masyarakat Mesir dalam merespons perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman.

Pengaruh Barat dan Respons Intelektual Islam terhadap Hegemoni Kolonial

Kolonialisme Barat, khususnya Inggris, membawa serta bukan hanya dominasi politik dan ekonomi, tetapi juga penetrasi budaya dan ideologi. Pengaruh Barat terlihat dalam sistem pendidikan sekuler, hukum positif yang menggantikan sebagian hukum Islam, serta nilai-nilai liberal yang diperkenalkan melalui media dan institusi modern. Dalam konteks ini, kaum intelektual Muslim tidak tinggal diam. Mereka merespons dengan berbagai strategi, mulai dari konservatisme hingga reformisme. Kaum konservatif berusaha mempertahankan tradisi Islam dari arus sekularisasi, sedangkan kaum reformis berusaha merespons tantangan modernitas dengan reinterpretasi ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman.¹² Gerakan Salafi yang dipelopori oleh Rasyid Ridha, misalnya, menekankan pentingnya kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah dengan semangat ijtihad dan penolakan terhadap taklid buta. Sementara itu, kelompok Islamis yang lebih politis seperti Ikhwanul Muslimin (didirikan oleh Hasan al-Banna pada 1928) memandang bahwa Islam adalah sistem hidup menyeluruh (*shumūliyyah*) yang harus kembali menjadi dasar negara dan masyarakat. Respons intelektual ini mencerminkan dinamika dialektis antara upaya mempertahankan identitas Islam dan tekanan hegemoni kolonial yang mengusung agenda sekularisasi dan modernitas Barat.¹³ Dengan demikian, periode kolonial menjadi ajang kontestasi ideologis antara nilai-nilai Islam dan Barat, yang terus memengaruhi pemikiran dan gerakan Islam hingga masa kontemporer.

Biografi Intelektual Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh

Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan al-Afghani

Sayyid Jamal al-Din al-Afghani merupakan salah satu tokoh paling menonjol dalam gerakan intelektual Islam modern abad ke-19. Ia lahir pada tahun 1838 di Asadabad, sebuah

¹¹ Moshe Albo, "Al-Azhar Sufism in Post-Revolutionary Egypt," *Journal of Sufi Studies* 1, no. 2 (2012): 224–44, <https://doi.org/10.1163/22105956-12341237>.

¹² Dorothea Schulz, "Secularity and Muslim-Christian Relations in Uganda," *Journal of Religion in Africa* 54, no. 3 (2024): 407–36, <https://doi.org/10.1163/15700666-12340319>.

¹³ Abdullah Jarir, "Sejarah Dan Gerakan Politik Ikhwanul Muslimin," *Aqlania* 10, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v10i01.1990>.

kota yang menjadi bagian dari wilayah Kekaisaran Persia, meskipun ia sering mengklaim dirinya berasal dari Afghanistan, sebuah identitas yang lebih politis ketimbang geografis. Sejak usia muda, al-Afghani menunjukkan kecerdasan luar biasa dan memulai pendidikan agama serta filsafat Islam klasik di berbagai pusat keilmuan. Selain menguasai ilmu-ilmu tradisional Islam seperti tafsir, hadis, dan fikih, ia juga mendalami filsafat Yunani, ilmu logika, serta pemikiran politik modern Barat yang saat itu mulai menyusup ke dunia Islam.¹⁴ Penguasaannya atas bahasa Arab, Persia, dan Turki memungkinkan al-Afghani untuk menavigasi berbagai medan intelektual di dunia Islam. Ia banyak melakukan perjalanan ke India, Mesir, Persia, hingga ke Eropa, di mana ia memperluas wawasan politik dan menyaksikan langsung dampak kolonialisme Barat. Pendidikan dan pengalaman lintas kawasan inilah yang membentuk pandangan al-Afghani sebagai intelektual pan-Islamis yang menyerukan kebangkitan umat Islam melalui persatuan, rasionalitas, dan perlawanan terhadap hegemoni kolonial.¹⁵

Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 di wilayah Delta Nil, Mesir. Ia tumbuh dalam lingkungan pedesaan yang tradisional, namun sejak muda menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap ilmu agama. Pendidikan awalnya dimulai di *kuttab* desa sebelum melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar pada usia 16 tahun. Di Al-Azhar, ia mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman dengan pendekatan tradisional, namun segera merasa tidak puas dengan metode pembelajaran yang dogmatis dan kaku. Titik balik dalam perjalanan intelektualnya terjadi ketika ia bertemu dengan Jamal al-Din al-Afghani di Kairo pada dekade 1870.¹⁶ Pertemuan ini tidak hanya memperluas cakrawala berpikirnya, tetapi juga mengarahkan kepada gagasan reformasi Islam berbasis rasionalitas, pembebasan umat dari taklid, dan upaya merespons tantangan modernitas. Ia kemudian menjadi pembaharu besar di dunia Islam dengan menjabat sebagai Mufti Mesir dan mereformasi sistem pendidikan Islam.¹⁷ Ia memperkenalkan pendekatan integratif antara teks suci dan akal sehat, serta menyerukan pentingnya ijtihad untuk menjawab problematika kontemporer. Latar belakang pendidikan formal di Al-Azhar yang dikombinasikan dengan pengaruh pemikiran al-Afghani menjadikannya tokoh sentral dalam pembaruan Islam di akhir abad ke-19.

Relasi Guru-Murid dan Kolaborasi Intelektual

Relasi antara Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh bukan semata hubungan formal antara guru dan murid, melainkan merupakan sebuah kolaborasi intelektual yang saling memperkuat gagasan dan gerakan. Al-Afghani menginspirasi Abduh dalam hal militansi pemikiran dan semangat perlawanan terhadap kolonialisme, sementara Abduh melengkapi gagasan al-Afghani dengan struktur pemikiran yang lebih sistematis dan aplikatif. Kolaborasi ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga diwujudkan dalam aksi-

¹⁴ Muhammad Irfan et al., "Sejarah Pembaharu Islam Di Mesir: Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh," *AHKAM* 3, no. 1 (2024): 86–105, <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2505>.

¹⁵ Herlina Arum Kusumawati, "Jamaluddin Al-Afghani's Educational And Political Renewal Ideas," *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 2 (2023): 55–65, <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i2.35>.

¹⁶ Andi Hidayat, "Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh," *Jurnal Mandiri* 2, no. 2 (2018): 369–84, <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i2.49>.

¹⁷ Falasipatul Asifa, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 88–98, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-06>.

aksi konkret, termasuk dalam penerbitan jurnal dan penyebaran gagasan reformasi.¹⁸ Hubungan keduanya merepresentasikan perpaduan antara idealisme dan pragmatisme, al-Afghani lebih menonjol dalam aspek retorika politik dan mobilisasi umat, sedangkan Abduh fokus pada pendidikan, hukum, dan reformasi sosial. Meskipun pada akhirnya keduanya menempuh jalan yang agak berbeda, Abduh lebih mengakomodasi sistem pemerintahan kolonial dalam kerangka reformasi gradual, sementara al-Afghani tetap konfrontatif terhadap Barat tetapi sumbangan mereka dalam membangun fondasi pemikiran Islam modern tetap saling melengkapi.¹⁹ Relasi ini menjadi teladan dalam sejarah intelektual Islam tentang pentingnya dialog lintas generasi dan kerja sama dalam rangka membangun kesadaran umat secara kolektif.

Jurnal *Al-Urwah al-Wuthqa* sebagai Wahana Reformasi Transnasional

Jurnal *Al-Urwah al-Wuthqa*, yang diterbitkan oleh al-Afghani dan Abduh pada tahun 1884 di Paris, merupakan salah satu manifestasi paling penting dari upaya mereka dalam menyebarkan ide-ide reformasi Islam secara transnasional. Meskipun hanya terbit selama beberapa bulan, jurnal ini menjadi media perjuangan intelektual yang berdampak luas di dunia Islam. Isi dari *Al-Urwah al-Wuthqa* menyoroti isu-isu kolonialisme, perpecahan umat Islam, kelemahan pemimpin Muslim, serta urgensi persatuan dan kebangkitan Islam. Gaya tulisannya bernuansa retorik dan penuh semangat, dengan menyerukan pan-Islamisme sebagai solusi utama atas keterpurukan dunia Islam di bawah dominasi Barat.²⁰ Perbedaan jurnal ini dari media lain pada masanya adalah jangkauan dan pengaruhnya yang melintasi batas-batas geografis dan sektarian. Melalui distribusi rahasia dan jaringan aktivis Muslim di berbagai negara, *Al-Urwah al-Wuthqa* menjadi alat komunikasi politik yang efektif dan menyatukan kesadaran umat Islam terhadap bahaya kolonialisme. Selain itu, jurnal ini menunjukkan pentingnya media cetak dalam membentuk opini publik Muslim dan membuka ruang diskusi lintas batas nasional.²¹ Dengan demikian, *Al-Urwah al-Wuthqa* bukan hanya sekadar media, melainkan instrumen ideologis dan kultural dalam membangun solidaritas umat Islam di era modern.

Gagasan Pembaruan Islam Jamaluddin Al-Afghani

Epistemologi Pembaruan: Rasionalisme, Pan-Islamisme, dan Anti-Kolonialisme

Jamaluddin al-Afghani merupakan tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam modern yang dikenal karena kontribusinya dalam membangun fondasi intelektual pembaruan Islam. Gagasan pembaruan yang ia tawarkan tidak sekadar bersifat teologis, tetapi juga politis dan epistemologis, mencerminkan kesadaran akan perlunya pembangkitan kembali etos keilmuan dan solidaritas umat Islam di tengah dominasi kolonialisme dan kemunduran internal.

Epistemologi pembaruan yang ditawarkan al-Afghani bertumpu pada tiga pilar utama

¹⁸ Bobbi Aidi Rahman, "Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 1 (2017): 39, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i1.786>.

¹⁹ Elysa Septiana dan Khusniati Rofiah, "Dampak Dan Peranan Pemikiran Politik Tokoh Islam (Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal) Terhadap Pembaruan Dunia Islam," *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.33477/eksy.v5i02.6921>.

²⁰ Ibrahim Nasbi, "Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme Dan Ide Lainnya)," *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 1 (2019): 70–79, <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.9805>.

²¹ Dwi Sukmanila, "Kiprah Dan Kontribusi Jamaluddin Al-Afghani Dalam Pemikiran Modern Islam," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 22, no. 1 (2019): 84–96, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i1.278>.

yakni rasionalisme, pan-Islamisme, dan anti-kolonialisme. Ia mengedepankan akal (*aql*) sebagai instrumen penting dalam memahami teks keagamaan. Dalam konteks ini, ia menolak taklid buta dan menyerukan urgensi ijtihad sebagai upaya kritis untuk menggali makna ajaran Islam secara kontekstual. Ia menekankan bahwa stagnasi umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh kemandekan dalam berpikir dan keterikatan pada tradisi tanpa pemikiran rasional.²² Ia percaya bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern, justru sangat selaras dengan prinsip-prinsip rasionalitas dan penalaran logis.

Pan-Islamisme menjadi tawaran strategis al-Afghani untuk merespons perpecahan umat dan ancaman eksternal yang datang dari kolonialisme Barat. Menurutnya, persatuan umat Islam lintas etnis, bangsa, dan mazhab merupakan pra-syarat bagi kebangkitan kolektif umat. Ia memandang bahwa kekuatan umat tidak terletak pada aspek simbolik semata, melainkan pada solidaritas politik dan kesamaan visi dalam menghadapi kolonialisme. Anti-kolonialisme, dalam kerangka ini, bukan hanya perjuangan politik, tetapi juga pembebasan epistemik dari dominasi pengetahuan Barat yang merendahkan peradaban Islam.²³ Dengan demikian, ia mengonstruksi epistemologi pembaruan Islam sebagai usaha pembebasan spiritual, intelektual, dan politis.

Strategi Dakwah dan Aktivisme Politik Intelektual

Al-Afghani menampilkan model dakwah yang sinergis antara pemikiran dan aksi. Ia bukan hanya pemikir yang bekerja dalam ruang-ruang teoritis, melainkan juga aktivis politik yang aktif terlibat dalam gerakan sosial dan perubahan struktural. Strategi dakwahnya dilakukan melalui berbagai media seperti, ceramah publik, jurnal ilmiah, surat-menyurat dengan tokoh politik, serta intervensi langsung dalam peristiwa politik. Ia mendirikan dan menerbitkan jurnal *Al-Urwah al-Wuthqa* bersama Muhammad Abduh yang menjadi platform penting penyebaran ide-ide pembaruan Islam.²⁴

Dalam dakwahnya, al-Afghani menekankan pentingnya kesadaran politik umat Islam. Ia menyadari bahwa kebodohan politik umat telah menjadi salah satu penyebab utama jatuhnya dunia Islam ke tangan kolonialisme. Oleh karena itu, al-Afghani berusaha membangkitkan kesadaran sejarah dan kebangsaan umat melalui narasi-narasi keagamaan yang progresif. Di berbagai negara yang di kunjunginya seperti India, Mesir, Persia, dan Turki, ia turut terlibat dalam mengorganisir perlawanan terhadap rezim-rezim yang kolaboratif dengan kolonialis.²⁵ Aktivismenya bukan tanpa risiko, karena beberapa kali ia mengalami pengasingan politik akibat ketegasan sikapnya. Meski demikian, ia tetap mempertahankan kualitas intelektual dakwahnya dan tidak tergelincir pada agitasi populis.

Kritik terhadap Tradisi dan Sekularisme Barat

Pemikiran al-Afghani juga menunjukkan sikap kritis terhadap dua ekstrem yang berkembang di dunia Islam modern, tradisionalisme stagnan dan sekularisme imitasi. Ia

²² Ainiah Ainiah, "Modernisasi Pemikiran Dalam Islam Dari Jejak Jamaluddin Al-Afghani," *Mubeza* 11, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.54604/mbz.v11i1.49>.

²³ Novi Zahra and Fatimah Fatimah, "Konsep PAN-Islamisme Menurut Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Dalam Perkembangan Partai Politik Di Indonesia," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 228, <https://doi.org/10.29210/1202322802>.

²⁴ Al Irfani Thariq Azhar, "Pemikiran Islam Jamaluddin Al-Afghani," *Bayani* 2, no. 2 (2022): 163–75, <https://doi.org/10.52496/bayaniV.2I.2pp163-175>.

²⁵ Arbi Mulya Sirait, "Jamaluddin Al-Afghani Dan Karir Politikanya," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 167–82, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1291>.

mengkritik keras kelompok ulama tradisional yang cenderung menolak semua bentuk pembaruan dengan dalih menjaga kemurnian agama. Baginya, sikap ini merupakan bentuk ketakutan intelektual dan penyebab utama kemunduran umat. Ia menilai bahwa ijtihad harus dihidupkan kembali sebagai mekanisme pembaharuan yang berakar pada tradisi, namun terbuka terhadap perubahan zaman.²⁶

Di sisi lain, al-Afghani juga sangat kritis terhadap sekularisme Barat yang mencoba dipaksakan ke dalam masyarakat Muslim. Ia menganggap bahwa sekularisme bukanlah konsep yang netral, melainkan sarat dengan muatan ideologis yang mencabut peran agama dari ruang publik. Dalam pandangannya, sekularisme adalah instrumen hegemoni epistemik yang bertujuan menjauhkan umat Islam dari akar spiritual dan kulturalnya. Oleh karena itu, ia menolak peniruan buta terhadap sistem Barat dan mengusulkan jalan tengah yang memungkinkan modernisasi berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai Islam. Ia menyerukan umat Islam untuk merespon kemajuan ilmu dan teknologi dengan selektif dan kritis, tanpa harus meninggalkan jati diri keislaman mereka.²⁷

Gagasan Pembaruan Islam Muhammad Abduh

Rekonstruksi Teologi Islam: Akal, Wahyu, dan Etika

Muhammad Abduh merupakan tokoh sentral dalam arus pembaruan pemikiran Islam modern yang berupaya mereformulasi teologi Islam dengan mengedepankan rasionalitas dan prinsip-prinsip etika universal. Dalam pandangannya, wahyu dan akal bukanlah dua kutub yang saling bertentangan, melainkan dua sumber epistemik yang saling melengkapi dalam memahami realitas keagamaan dan kemanusiaan. Berangkat dari kritiknya terhadap teologi Asy'ariyah yang cenderung menekankan takdir dan mengebiri potensi akal, ia menegaskan bahwa Islam sejak awal menjunjung tinggi peran akal sebagai alat untuk memahami makna wahyu dan menafsirkan hukum-hukum Tuhan dalam konteks kehidupan nyata.²⁸ Menurutnya, umat Islam tidak dapat berkembang jika mereka tetap terkungkung dalam kerangka berpikir fatalistik dan dogmatis yang menolak penggunaan akal secara kritis.

Teologi yang dibangun oleh Abduh tidak hanya bernuansa rasional, tetapi juga etis. Ia menempatkan akhlak sebagai inti dari ajaran Islam, sehingga pemahaman agama tidak cukup hanya pada aspek ritual formal, tetapi harus dibuktikan dalam perilaku moral yang luhur. Dalam hal ini, keberagamaan harus mencerminkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan solidaritas kemanusiaan.²⁹ Kritiknya terhadap spekulasi teologis yang abstrak dan tidak membumi mengarah pada perlunya menegaskan kembali fungsi praktis dari teologi, yakni membimbing umat kepada kebaikan dan kemajuan. Dengan merekonstruksi hubungan antara akal, wahyu, dan etika, ia memberikan dasar teologis bagi pembentukan masyarakat Muslim yang rasional, berakhlak, dan terbuka terhadap perubahan zaman.

Reformasi Pendidikan dan Kurikulum Al-Azhar

Pembaruan teologis yang digagas Muhammad Abduh tidak dapat dilepaskan dari

²⁶ Bobbi Aidi Rahman, "Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 1 (2017): 39, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i1.786>.

²⁷ Ainiah Ainiah, "Modernisasi Pemikiran Dalam Islam Dari Jejak Jamaluddin Al-Afghani," *Mubeza* 11, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.54604/mbz.v11i1.49>.

²⁸ Hafiz Zakariya, "Muhammad 'Abduh's Reformism: The Modes Of Its Dissemination In Pre-Independent Malaysia," *International Research Journal of Shariah, Muamalat and Islam* 2, no. 4 (2020): 43–54, <https://doi.org/10.35631/IRJSMI.24005>.

²⁹ Wafda Muhammad and Fadil, "Pendekatan Islam Rasional," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 5, no. 3 (2024): 307–13, <https://doi.org/10.58401/salimiya.v5i3.1453>.

visinya tentang reformasi pendidikan Islam. Sebagai Grand Mufti Mesir dan tokoh berpengaruh di lingkungan Al-Azhar, ia melihat bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh sistem pendidikan yang tidak berkembang dan tidak mampu merespons tantangan intelektual modern. Ia mengkritik sistem pendidikan Al-Azhar yang bersifat skolastik, sempit, dan terlalu terpaku pada metode hafalan serta fanatisme mazhab. Menurutnya, pendidikan harus membangkitkan daya pikir kritis, mendorong kreativitas, dan membentuk kepribadian yang mandiri.³⁰

Dalam konteks ini, Abduh melakukan reformasi kurikulum Al-Azhar dengan memasukkan ilmu-ilmu rasional seperti logika, filsafat, matematika, serta ilmu sosial ke dalam program pendidikan. Ia mendorong agar metode pengajaran berbasis dialog, diskusi, dan demonstrasi menggantikan metode hafalan pasif. Lebih jauh, ia menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam agar para pelajar tidak hanya menguasai ilmu agama secara tekstual, tetapi juga memiliki wawasan yang luas terhadap sains dan perkembangan peradaban global. Ia juga memperjuangkan keterbukaan Al-Azhar terhadap berbagai aliran pemikiran Islam serta pentingnya kebebasan berijtihad bagi para ulama dan mahasiswa.

Pembaruan ini tidak hanya menysar aspek kurikulum, tetapi juga menyentuh struktur kelembagaan dan paradigma pendidikan Islam secara menyeluruh.³¹ Dengan demikian, reformasi pendidikan yang digagas Abduh menjadi fondasi penting dalam membangun kembali peran institusi keislaman sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter masyarakat Muslim yang berdaya saing di tingkat global.

Tafsir al-Manar dan Paradigma Hermeneutika Modern

Salah satu warisan intelektual paling berpengaruh dari Muhammad Abduh adalah karya tafsir al-Manar yang ia rintis dan kemudian dilanjutkan oleh muridnya yakni Rasyid Ridha. Tafsir ini merepresentasikan pendekatan hermeneutika modern dalam menafsirkan teks suci dengan mengintegrasikan antara pemahaman tekstual, konteks historis, dan nalar rasional. Ia menolak pendekatan tafsir tradisional yang terjebak pada repetisi pendapat klasik dan tidak menawarkan solusi atas problematika umat kontemporer. Ia berpandangan bahwa Al-Qur'an harus dimaknai sebagai kitab petunjuk yang hidup, yang berbicara kepada setiap generasi dengan bahasa moral dan sosial yang relevan.³²

Dalam tafsirnya, ia banyak menyoroti isu-isu kemasyarakatan seperti keadilan sosial, pemberdayaan perempuan, kebebasan berpikir, dan reformasi hukum Islam. Ia berupaya membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan nyata, sekaligus membebaskan penafsiran agama dari dominasi otoritas tafsir tradisional yang sering menutup ruang ijtihad. Salah satu ciri utama metode tafsir al-Manar adalah keberanian untuk menafsirkan ayat secara kontekstual dan membuka ruang bagi pembaruan pemahaman agama.³³

³⁰ Falasipatul Asifa, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 88–98, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-06>.

³¹ Samsul Bahri and Erni Qomariyah, "Reformasi Manajemen Kelembagaan Dan Kurikulum Pendidikan Muhammad Abduh Di Mesir," *Journal Publicuho* 6, no. 3 (2023): 1156–66, <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i3.310>.

³² Ahmad Tholabi Kharlie, "Metode Tafsir Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manâr," *TAJIDID* 25, no. 2 (2018): 119, <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.323>.

³³ Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24042/al-qur>.

Paradigma hermeneutika yang ditawarkan Abduh menjadi landasan bagi banyak pemikir Islam modern dan kontemporer seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Muhammad Arkoun. Mereka semua menekankan pentingnya pendekatan historis dan sosial dalam memahami wahyu, serta perlunya membangun etika tafsir yang tidak kaku dan otoriter. Dalam kerangka ini, tafsir bukan lagi sekadar transmisi makna tekstual, melainkan usaha kritis untuk menghadirkan nilai-nilai *ilahiyyah* dalam kehidupan umat yang kompleks dan berubah. Tafsir al-Manar menjadi model tafsir reformis yang menolak stagnasi dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi transformatif.

Orientasi Sosial dan Moral dalam Gagasan Abduh

Gagasan pembaruan Muhammad Abduh tidak hanya bergerak dalam ruang akademik dan teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Ia memandang bahwa agama Islam harus menjadi kekuatan pendorong bagi transformasi masyarakat menuju keadilan, kemajuan, dan peradaban. Dalam banyak tulisannya, Abduh menekankan bahwa misi Islam adalah membentuk manusia yang berkarakter kuat, memiliki integritas moral, dan peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Ia menentang keras bentuk-bentuk keberagamaan yang hanya menekankan aspek formalistik-ritual tanpa disertai komitmen terhadap pembelaan terhadap yang lemah dan tertindas.

Dalam konteks sosial-politik Mesir yang saat itu berada di bawah cengkeraman kolonialisme dan oligarki keagamaan, Abduh mengambil posisi sebagai intelektual publik yang kritis terhadap kekuasaan yang tidak berpihak pada keadilan.³⁴ Ia menekankan bahwa ulama bukan sekadar penjaga doktrin, tetapi harus menjadi agen perubahan sosial. Menurutnya, kesalehan individual tidak akan bermakna tanpa kesalehan sosial. Oleh karena itu, ia mendorong umat Islam untuk berpartisipasi aktif dalam reformasi sosial, mulai dari pendidikan, pengentasan kemiskinan, perbaikan administrasi negara, hingga pemberdayaan masyarakat sipil.

Gagasan sosial Abduh juga menyoroti pentingnya prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan berpikir, dan pluralisme sebagai bagian dari etika Islam. Ia berpandangan bahwa Islam adalah agama yang mendukung kemajuan peradaban dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai modern selama nilai-nilai tersebut tidak menyalahi prinsip tauhid dan keadilan.³⁵ Orientasi moral dalam pemikirannya menjadi penggerak utama bagi munculnya berbagai gerakan pembaruan di dunia Islam, termasuk di Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Analisis Dialektika Pemikiran Al-Afghani Dan Abduh

Konvergensi Gagasan: Rasionalitas dan Relevansi Sosial

Hubungan intelektual antara Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh menunjukkan adanya konvergensi dalam pemikiran mereka, terutama dalam aspek rasionalitas dan relevansi sosial ajaran Islam. Keduanya mengakui bahwa stagnasi umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh dominasi taklid, pembekuan ijtihad, serta penyalahgunaan otoritas keagamaan. Baik Afghani maupun Abduh menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami wahyu dan realitas sosial. Bagi keduanya,

dzikra.v12i1.2924.

³⁴ Asep Saepulah, "Implikasi Gerakan Pembaharuan Muhammad Abduh Terhadap Paradigma Studi Islam Kontemporer," *FASTABIQ: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 75–88, <https://doi.org/10.47281/fas.v2i2.48>.

³⁵ Iskandar Usman, "Muhammad Abduh Dan Pemikiran Pembaharuannya," *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2022): 70, <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i1.13718>.

Islam adalah agama yang rasional, progresif, dan sangat kompatibel dengan ilmu pengetahuan serta kemajuan zaman.³⁶ Dalam hal ini, konvergensi pemikiran mereka tercermin dalam upaya pembaruan Islam melalui revitalisasi nilai-nilai rasional dan etis, yang dapat menumbuhkan kesadaran kritis umat serta mendorong partisipasi aktif dalam perubahan sosial. Keduanya juga sepakat bahwa pembaruan Islam tidak hanya harus terjadi dalam tataran teologis, tetapi juga dalam ranah sosial-politik dan pendidikan. Oleh sebab itu, al-Afghani dan Abduh menyatukan misi mereka dalam membangun kembali daya hidup umat Islam melalui rasionalitas, pendidikan, dan kesadaran kolektif terhadap urgensi perubahan.

Divergensi Strategi: Politik vs Institusional

Meskipun terdapat konvergensi dalam aspek teoretis, keduanya menunjukkan perbedaan mencolok dalam hal strategi perjuangan. Jamaluddin al-Afghani lebih condong pada pendekatan politik langsung sebagai instrumen pembebasan umat Islam dari kolonialisme dan kebodohan. Ia menjadikan aktivisme politik sebagai medan utama perjuangannya, bahkan tidak segan menggunakan retorika revolusioner untuk menggugah kesadaran umat Islam terhadap pentingnya persatuan dunia Islam (pan-Islamisme) sebagai kekuatan tandingan bagi imperialisme Barat. Al-Afghani terlibat langsung dalam berbagai gerakan politik lintas negara dan menganggap bahwa perubahan tidak dapat dicapai tanpa konfrontasi langsung terhadap kekuatan kolonial dan elit penguasa yang korup.³⁷

Sementara itu, Muhammad Abduh memilih jalur reformasi kelembagaan dan pendidikan. Ia berupaya melakukan pembaruan dari dalam sistem, terutama melalui transformasi kurikulum di Al-Azhar dan reformasi hukum melalui kedudukannya sebagai mufti Mesir. Abduh meyakini bahwa perubahan sosial-politik harus didahului oleh perubahan moral dan intelektual umat, dan oleh karena itu ia lebih menekankan pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter individu Muslim. Abduh menolak konfrontasi politik secara langsung, karena menurutnya hal tersebut hanya akan memperburuk ketertinggalan umat Islam.³⁸ Divergensi strategi ini menandai perbedaan pendekatan antara perubahan revolusioner yang diusung Afghani dan perubahan gradual-institusional yang digagas Abduh, meskipun keduanya tetap terikat dalam visi pembaruan Islam yang rasional dan kontekstual.

Dinamika Dialektis dalam Hubungan Guru-Murid

Hubungan antara al-Afghani dan Abduh bukan sekadar relasi antara guru dan murid dalam pengertian tradisional, tetapi merupakan relasi dialektis yang sarat dengan pertukaran ide, kritik, dan evolusi pemikiran. Abduh tidak hanya menyerap gagasan Afghani secara pasif, melainkan juga mengembangkan serta merekonstruksi gagasan tersebut sesuai dengan konteks dan orientasi intelektualnya sendiri. Afghani membentuk kesadaran politik Abduh pada masa muda, memperkenalkannya pada pentingnya kesatuan umat Islam, kritik terhadap kolonialisme, dan kebangkitan rasionalitas Islam.³⁹ Namun seiring waktu, Abduh mengambil

³⁶ Khairiyanto Khairiyanto, "Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh Serta Relasinya Dengan Realitas Sosial Di Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 2 (2020): 45–62, <https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i2.5028>.

³⁷ Ibrahim Nasbi, "Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme Dan Ide Lainnya)," *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 1 (2019): 70–79, <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.9805>.

³⁸ Novi Zahra and Fatimah Fatimah, "Konsep PAN-Islamisme Menurut Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Dalam Perkembangan Partai Politik Di Indonesia," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 228, <https://doi.org/10.29210/1202322802>.

³⁹ Bobbi Aidi Rahman, "Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 1 (2017): 39, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i1.786>.

jalur berbeda dengan menekankan aspek etika, pendidikan, dan reformasi keilmuan dalam Islam.

Dinamika ini memperlihatkan bahwa hubungan intelektual keduanya bergerak dalam dialektika kreatif, di mana Abduh bukan hanya pewaris pemikiran Afghani, tetapi juga seorang pemikir independen yang mengembangkan tafsir dan strategi pembaruan Islam dengan pendekatan yang lebih sistematis dan pragmatis. Ketika Abduh menjabat posisi strategis di Al-Azhar dan lembaga keagamaan Mesir, ia memanfaatkan otoritas tersebut untuk mengimplementasikan gagasan reformasi, sesuatu yang cenderung dihindari Afghani karena karakter aktivismenya yang lebih global dan tidak terikat institusi.⁴⁰ Meski jalan keduanya berbeda, namun hubungan dialektis ini menunjukkan kedalaman kolaborasi dan saling pengaruh yang memperkaya diskursus pembaruan Islam di era modern.

Kontribusi terhadap Epistemologi Reformis Islam

Gabungan pemikiran Afghani dan Abduh memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan epistemologi reformis dalam Islam modern. Epistemologi ini menekankan pentingnya rasionalitas, pembacaan kontekstual terhadap teks-teks keagamaan, dan pembukaan ruang ijtihad yang lebih luas bagi umat Islam. Keduanya menolak pendekatan dogmatis dan skripturalistik yang memisahkan agama dari realitas sosial. Dalam epistemologi reformis ini, ilmu tidak dibagi secara dikotomis antara agama dan dunia, tetapi harus menjadi instrumen pembebasan dan pencerahan.⁴¹ Keduanya menolak nalar skolastik yang kaku dan menyerukan rekonsiliasi antara sains modern dan spiritualitas Islam.

Afghani memberikan dasar-dasar ideologis dan politis dari epistemologi ini, menekankan pentingnya kesadaran sejarah, kritik kolonialisme, dan pemulihan martabat umat. Sementara Abduh menstrukturkan gagasan-gagasan tersebut dalam bentuk program pembaruan pendidikan, reformasi hukum Islam, serta metodologi tafsir yang rasional dan etis. Kontribusi ini tidak hanya berdampak pada dunia Islam di abad ke-19 dan 20, tetapi juga menjadi fondasi bagi pemikir-pemikir reformis berikutnya, seperti Rasyid Ridha, Fazlur Rahman, dan Nasr Hamid Abu Zayd.⁴² Epistemologi ini membuka jalan bagi integrasi antara tradisi dan modernitas dalam Islam, serta memperkuat argumen bahwa pembaruan keislaman harus dilakukan secara kontekstual, partisipatif, dan berbasis pada keadilan sosial. Dengan demikian, warisan pemikiran Afghani dan Abduh tidak hanya bersifat historis, tetapi juga terus hidup dalam wacana intelektual kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa gagasan pembaruan Islam yang dikembangkan oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh pada abad ke-19 merupakan respons sistematis terhadap kemunduran umat Islam di tengah kolonialisme dan stagnasi pemikiran. Keduanya tampil sebagai tokoh reformis yang berupaya merekonstruksi kembali pemahaman

⁴⁰ Falasipatul Asifa, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 88–98, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-06>.

⁴¹ Nurlaelah Abbas, "Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme Dalam Islam," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 51–68.

⁴² Elysa Septiana and Khusniati Rofiah, "Dampak Dan Peranan Pemikiran Politik Tokoh Islam (Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal) Terhadap Pembaruan Dunia Islam," *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.33477/eksy.v5i02.6921>.

keislaman melalui pendekatan yang rasional, kontekstual, dan progresif. Dalam konteks sosial-politik Mesir dan dunia Islam secara umum, pembaruan ini muncul sebagai bagian dari upaya revitalisasi peradaban Islam agar mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Al-Afghani mendorong kebangkitan umat Islam melalui semangat pan-Islamisme dan anti-kolonialisme, dengan menekankan pentingnya solidaritas politik lintas bangsa Muslim dan pemberdayaan intelektual. Di sisi lain, Abduh lebih menitikberatkan pada reformasi internal umat, terutama melalui pembaruan pendidikan, penguatan rasionalitas dalam teologi, serta pembersihan praktik-praktik keagamaan dari unsur-unsur takhayul dan bid'ah. Kolaborasi keduanya membentuk sintesis antara dimensi politik dan intelektual pembaruan yang saling melengkapi, dan meletakkan dasar bagi kebangkitan Islam modern.

Pengaruh pemikiran mereka tidak terbatas pada Mesir, melainkan meluas ke berbagai belahan dunia Islam, termasuk Asia Selatan dan Asia Tenggara, melalui karya-karya, jaringan murid, serta media dakwah seperti jurnal *al-Urwah al-Wuthqa*. Gagasan mereka berhasil menggugah kesadaran baru di kalangan intelektual Muslim tentang pentingnya ijtihad, adaptasi terhadap perubahan zaman, dan peneguhan kembali nilai-nilai Islam dalam kehidupan publik secara rasional dan etis. Mereka juga memberikan kontribusi penting dalam membuka jalan bagi munculnya wacana Islam modern yang menghargai tradisi tetapi terbuka terhadap pembaruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurlaelah. "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 51–68.
- Ainiah, Ainiah. "Modernisasi Pemikiran Dalam Islam Dari Jejak Jamaluddin Al-Afghani." *Mubeza* 11, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.54604/mbz.v11i1.49>.
- Albo, Moshe. "Al-Azhar Sufism in Post-Revolutionary Egypt." *Journal of Sufi Studies* 1, no. 2 (2012): 224–44. <https://doi.org/10.1163/22105956-12341237>.
- Arbi Mulya Sirait. "Jamaluddin Al-Afghani Dan Karir Politikanya." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 167–82. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1291>.
- Asifa, Falasipatul. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 88–98. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-06>.
- Hartnett, Allison S., And Mohamed Saleh. "Precolonial Elites and Colonial Redistribution of Political Power." *American Political Science Review*, January 24, 2025, 1–19. <https://doi.org/10.1017/S0003055424001321>.
- Hasbiyallah, Muhammad. "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>.
- Hidayat, Andi. "Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh." *Jurnal Mandiri* 2, no. 2 (2018): 369–84. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i2.49>.
- Irfan, Muhammad, Abd Rahim Yunus, and Susmihara Susmihara. "Sejarah Pembaharu Islam Di Mesir: Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh." *AHKAM* 3, no. 1 (2024): 86–105. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2505>.
- Jarir, Abdullah. "Sejarah Dan Gerakan Politik Ikhwanul Muslimin." *Aqlania* 10, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v10i01.1990>.
- Khairiyanto, Khairiyanto. "Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh Serta

- Relasinya Dengan Realitas Sosial Di Indonesia.” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 2 (2020): 45–62. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i2.5028>.
- Kharlie, Ahmad Tholabi. “Metode Tafsir Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsîr Al-Manâr.” *TAJDID* 25, no. 2 (2018): 119. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.323>.
- Kudelin, Andrey. “The Egyptian Revolution of 1919 in the Perception of the British Political Elite and British Public Opinion.” *ISTORIYA* 15, no. 1 (135) (2024). <https://doi.org/10.18254/S207987840030016-6>.
- Kusumawati, Herlina Arum. “Jamaluddin Al-Afghani’s Educational And Political Renewal Ideas.” *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 2 (2023): 55–65. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i2.35>.
- Masykur, Fuad. “Tajdîd, Islah Dan Modernitas: Suatu Perspektif Pembaharuan Dalam Dunia Islam.” *AL Fikrah : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2023): 179–87. <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v3i2.509>.
- Nasbi, Ibrahim. “Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme Dan Ide Lainnya).” *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 1 (2019): 70–79. <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.9805>.
- Pektas, Serafettin. “A Comparative Analysis of Three Sunni Muslim Organizations on ‘Moderate’ and ‘Radical’ Islam in Egypt, Morocco and Indonesia.” *Religion* 51, no. 2 (2021): 190–213. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868383>.
- Rahman, Bobbi Aidi. “Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh.” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 1 (2017): 39. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i1.786>.
- Saepulah, Asep. “Implikasi Gerakan Pembaharuan Muhammad Abduh Terhadap Paradigma Studi Islam Kontemporer.” *FASTABIQ: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 75–88. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i2.48>.
- Salem, Sara. “Reading Egypt’s Postcolonial State Through Frantz Fanon: Hegemony, Dependency and Development.” *Interventions* 20, no. 3 (2018): 428–45. <https://doi.org/10.1080/1369801X.2017.1421041>.
- Samsul Bahri, and Erni Qomariyah. “Reformasi Manajemen Kelembagaan Dan Kurikulum Pendidikan Muhammad Abduh Di Mesir.” *Journal Publicuho* 6, no. 3 (2023): 1156–66. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i3.310>.
- Schulz, Dorothea. “Secularity and Muslim-Christian Relations in Uganda.” *Journal of Religion in Africa* 54, no. 3 (2024): 407–36. <https://doi.org/10.1163/15700666-12340319>.
- Septiana, Elysa, and Khusniati Rofiah. “Dampak Dan Peranan Pemikiran Politik Tokoh Islam (Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal) Terhadap Pembaruan Dunia Islam.” *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.33477/eksy.v5i02.6921>.
- Sukmanila, Dwi. “Kiprah Dan Kontribusi Jamaluddin Al-Afghani Dalam Pemikiran Modern Islam.” *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 22, no. 1 (2019): 84–96. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i1.278>.
- Thariq Azhar, Al Irfani. “Pemikiran Islam Jamaluddin Al-Afghani.” *Bayani* 2, no. 2 (2022): 163–75. <https://doi.org/10.52496/bayaniV.2I.2pp163-175>.
- Usman, Iskandar. “Muhammad Abduh Dan Pemikiran Pembaharuannya.” *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2022): 70. <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i1.13718>.
- Wafda Muhammad, and Fadil. “Pendekatan Islam Rasional.” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 5, no. 3 (2024): 307–13. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v5i3.1453>.
- Widyaningsih, Erna, and Kasori Mujahid. “Transformasi Islamic Worldview Dalam

- Pemikiran Islam Di Dunia Barat.” *TSAQOFAH* 5, no. 1 (2025): 855–66. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4641>.
- Zahra, Novi, and Fatimah Fatimah. “Konsep PAN-Islamisme Menurut Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Dalam Perkembangan Partai Politik Di Indonesia.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 228. <https://doi.org/10.29210/1202322802>.
- Zakariya, Hafiz. “Muhammad ‘Abduh’s Reformism: The Modes Of Its Dissemination In Pre-Independent Malaysia.” *International Research Journal of Shariah, Muamalat and Islam* 2, no. 4 (2020): 43–54. <https://doi.org/10.35631/IRJSMI.24005>.